

Wacana Penolakan terhadap Pengungsi Rohingnya di Indonesia

Diajeng Nilam Sari

Universitas Gadjah Mada, Indonesia
diajengnilamsari@gmail.com

Abstract

Mass media is a tool for disseminating information and ideas widely. Through discourse analysis, an ideology can be found in the news from the media. Discourse analysis aims to reveal a meaning or message contained in a text both textually and contextually. The purpose of this study is to analyze the discourse on the rejection of ethnic Muslim rohingya refugees in Indonesia in the December 11, 2023 edition of voaindonesia.com media. This study uses critical discourse analysis according to Norman Fairclough, namely the microstructural, mesostructural, and macrostructural dimensions. The results of this study show that voaindonesia.com media shows alignment towards the people of Aceh based on the analysis of three dimensions of microstructural, mesostructural, and macrostructural which are all interconnected and complement each other.

Keywords: *Rohingya; religious conflict; social rejection; transnational conflict*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1970an pemerintah Myanmar mengeluarkan kebijakan diskriminatif terhadap etnis rohingya. Kebijakan tersebut berupa paksaan terhadap ratusan bahkan ribuan etnis muslim rohingya untuk meninggalkan tempat tinggal mereka dimana mayoritas penduduk di wilayah tersebut adalah Budha. Banyak kejahatan berupa pemerkosaan hingga pembunuhan yang menyebabkan etnis rohingya melakukan pengungsian ke beberapa daerah seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand (Sandi, 2024). Pada wilayah Indonesia provinsi Aceh merupakan tujuan bagi etnis rohingya untuk melakukan pengungsian. Wilayah provinsi Aceh terletak di bagian barat pulau Sumatera sehingga menjadikannya tempat yang strategis dan ideal untuk para pengungsi antara Myanmar dan Malaysia. Etnis rohingya telah melakukan pengungsian ke Indonesia khususnya provinsi Aceh sejak 2009. Hal ini terus berlanjut hingga terdapat ribuan pengungsi yang berdatangan. Namun, saat ini pemberitaan etnis Rohingnya yang berbondong-bondong datang ke Indonesia terutama di wilayah Aceh untuk melakukan pengungsian tetapi mendapat penolakan terhadap warga setempat. Hal ini sudah menjadi pe

Perkembangan teknologi komunikasi juga turut serta mempengaruhi persebaran berita sehingga menjadi viral dengan mudah. Munculnya internet, secara perlahan mulai mengurangi kebutuhan khalayak akan informasi yang bersumber dari media cetak (Degaf, 2017). Internet telah mengubah cara pandang dunia terhadap kebutuhan informasi. Salah satu bentuk dari perkembangan teknologi adalah munculnya media massa online. Saat ini banyak sekali media massa yang memiliki cakupan pemberitaan secara internasional salah satunya adalah VOA (Voice of America) yang berada di Indonesia. Media memiliki kemampuan untuk membangun perspektif kepada suatu pihak. Selain untuk menyampaikan informasi, media mampu untuk

mempengaruhi pemikiran dalam suatu masyarakat. Cenderamata & Darmayanti (2019) mengemukakan bahwa media memiliki kontribusi yang besar dalam mendeskripsikan suatu peristiwa serta bagaimana peristiwa tersebut dapat dimaknai dan dipahami oleh kalangan masyarakat. Oleh karena itu, dapat dilihat bagaimana media *voaindonesia.com* melihat peristiwa penolakan Indonesia terhadap pengungsi Rohingnya ke wilayah Aceh.

Berdasarkan pada latar belakang diatas memunculkan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur teks, praktik diskursif, praktik sosiokultural dalam wacana pemberitaan penolakan terhadap pengungsi Rohingnya di Indonesia dalam media *voaindonesia.com*

KERANGKA TEORI

(Mair & Fairclough, 1997) mengemukakan bahwa wacana merupakan suatu bentuk praktik sosial. Dalam hal ini Bahasa merupakan proses sosial dan berikutnya Bahasa merupakan dari proses sosial. Dengan meneliti struktur kebahasaan atas suatu wacana yang ditulis oleh media, maka bisa mengetahui strategi ideologis seperti apa yang digunakan dalam media tertentu. (Mair & Fairclough, 1997) menjelaskan bahwa Bahasa berkaitan dengan kekuasaan. Sehingga, penggunaan kebasaaan tertentu dapat menjadi strategi penulis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Fairclough menawarkan 3 dimensi yang harus dianalisis yaitu, dimensi pertama merupakan dimensi tekstual dimana teks yang harus dianalisis menggunakan pendekatan linguistik seperti kosa kata, tata Bahasa, dan struktur tekstual. Dimensi kedua yakni dimensi praktik diskursif yang berkaitan dengan hubungan antara teks dengan masyarakat dalam hal produksi teks serta bagaimana teks tersebut di intrepetasikan. Dimensi ketiga adalah dimensi praktik social yang di dalamnya meliputi seluruh praktik-praktik sosio kultural dimana proses teks di produksi serta interpretasi berlangsung (Munfarida, 1970).

METODE PENELITIAN

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa berita yang berjudul “Rohingnya Hadapi Penolakan di Indonesia Setelah Lonjakan Kedatangan” dari media *voaindonesia.com* yang terbit pada tanggal 11 Desember 2023. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis 3D dari Fairclough (1992) komponen analisis tersebut meliputi (1) dimensi tekstual (mikrostruktural), (2) dimensi praktik diskursif (mesostruktural), (3) dimensi praktik sosiokultural (makrostruktural). Dimensi pertama, yakni teks harus dianalisis melalui pendekatan linguistik yang mencakup bentuk formal seperti kosa kata, tata bahasa, dan struktur tekstual. Masing-masing bentuk formal tersebut harus dianalisis lebih lanjut dengan menarik nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dalam wilayah teks, deskripsi digunakan untuk melakukan analisis teks untuk mendapatkan gambaran bagaimana teks dipresentasikan. Pada tahap deskripsi ini, Fairclough juga menekankan pentingnya investigasi terhadap proses produksi teks yang mencakup konteks sosial-kultural yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.

Adapun jenis analisis kedua yaitu interpretasi yang digunakan untuk menganalisis proses, yakni menginterpretasikan teks itu sendiri dan bagaimana teks dikonsumsi dan diinterpretasikan oleh pembaca. Kemudian pada tahap analisis ketiga setelah interpretasi adalah eksplanasi yang diorientasikan untuk menggambarkan diskursus sebagai bagian dari praktik sosial dan menunjukkan determinasi diskursus terhadap struktur sosial dan efek reproduktifnya terhadap

strukturstruktur tersebut, baik efeknya memapankan ataupun mengubah struktur. Struktur sosial yang menjadi fokus analisis adalah relasirelasi kekuasaan, Adapun prosesproses dan praktikpraktik sosial yang menjadi fokusnya adalah prosesproses dan praktikpraktik perjuangan sosial. Dengan demikian, eksplanasi merupakan persoalan untuk melihat diskursus sebagai bagian dari pertarungan sosial dalam sebuah matriks relasirelasi kekuasaan.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Dalam wacana berita yang ditulis oleh media VOA (Voice of America) yang berada di Indonesia, menggunakan kosakata “penolakan”. Kosakata “penolakan” tersebut merupakan kosakata yang formal, sehingga kosakata tersebut menunjukkan identitas sosial wartawan dalam situasi formal. Selain itu, voaindonesia.com juga menunjukkan nilai relasional dan identitas jurnalis yang intelektual.

“Orang-orang Rohingya dari Myanmar menghadapi gelombang permusuhan dan penolakan di Indonesia, di mana komunitas-komunitas regionalnya mengatakan mereka sudah jenuh dengan lonjakan jumlah kapal yang membawa etnis minoritas yang teraniaya itu ke pantai mereka.”

Berdasarkan pada tuturan dalam wacana diatas, selain terdapat kosakata “penolakan”, terdapat kosakata lain seperti “permusuhan”, dan “jenuh”. Penggunaan beberapa kosakata dalam sebuah tuturan merujuk pada hal yang negative dan tidak diinginkan. Menurut KBBI kata “permusuhan” sendiri memiliki makna sebagai lawan dalam konteks perkelahian, selain itu juga memiliki konteks sebagai sesuatu yang dapat dianggap sebagai suatu ancaman yang dapat membahayakan. Kata “jenuh” merupakan suatu kebosanan akan suatu hal yang terjadi secara berulang-ulang. Dalam wacana tersebut juga terdapat tuturan “pekan lalu” dan juga terdapat tuturan spesifikasi waktu “antara April sampai November”. Sehingga diksi “jenuh” digunakan dalam tuturan tersebut karena mengacu pada proses kejadian yang sama dan terjadi secara berulang-ulang.

“Masih banyak orang miskin di sini,” kata Ella Saptia, 27, warga Pidie di provinsi Aceh, di mana masyarakatnya pada umumnya bersimpati kepada para pengungsi Rohingya.

Pada kutipan tuturan diatas, penulis berita ingin menegaskan bahwa hal tersebut dikatakan oleh publik setempat sehingga seakan-akan menimbulkan kesan bahwa yang dikutip merupakan suara hati warga Aceh yang selama ini telah menampung pengungsi dari etnis Rohingnya beberapa tahun terakhir. Selanjutnya, penulis memperjelas keadaan dengan menggunakan diksi “miskin” untuk menggambarkan suatu keprihatinan.

“Saya tidak mau membayar pajak jika digunakan untuk Rohingya,” kata salah satu pengguna platform sosial X, trianiwiji9. Yang lain menggambarkan Rohingya sebagai “parasit.”

Diksi “parasit” dalam wacana tersebut merupakan sebuah tuturan yang sangat keras dan memiliki makna sangat negatif.

Sehingga, diksi diatas yang digunakan penulis dalam membuat sebuah tuturan dalam wacana memiliki kesan negatif. Terlihat seperti penulis wacana ingin memberikan framing negatif kepada etnis Rohingnya. Pada awalnya memiliki kesan simpati dengan etnis Rohingnya yang ditunjukkan dalam tuturan “etnis moniritas yang teraniyaya” tetapi kesan tersebut berubah menjadi suatu kebencian.

Dimensi Praktik Diskursif (Mesostruktural)

Pada dimensi praktik diskursif menganalisis bagaimana teks diproduksi dan di konsumsi. Fokus dari analisis ini adalah bagaimana sebuah wacana diproduksi. Produksi sebuah teks wacana berhubungan dengan dengan ideologi penulis dan media yang menaunginya. Media voaindonesia.com merupakan cabang dari media yang berada di Amerika. Sehingga nama VOA sendiri memiliki kepanjangan dari Voice of America. VOA adalah sebuah organisasi berita multimedia internasional yang menyediakan konten dalam 45 bahasa di negara-negara yang memiliki kebebasan pers. Sejak era Reformasi Indoneisa yang dimulai tahun 1998, kebebasan pers dan berakhirnya kontrol pemerintah terhadap media massa, memungkinkan VOA untuk menempuh strategi afiliasi untuk menyebarluaskan program televisi dan radionya di Indonesia.

Pada tanggal 11 Desember 2023 voaindonesia.com merilis sebuah berita mengenai isu isu penolakan terhadap etnis Rohingnya. Berita tersebut memiliki judul “Rohingnya Hadapi Penolakan di Indonesia Setelah Lonjakan Kedatangan” yang ditulis oleh seorang wartawan bernama Riska Munawarah. Riska Munawarah lahir di Banda Aceh pada 20 Oktober 1998. Dia merupakan seorang documenter yang berbasis di Aceh yang memiliki focus pada cerita dan konteks sosial. Dikutip dari jogjafotografisfestival.com ia memiliki minat pada orang-orang dan masalah hubungan di antara mereka termasuk perubahan sosial, hak asasi manusia, dan lingkungan.

Dilihat berdasarkan profil penulis berita yang memiliki latar belakang sebagai salah satu warga Aceh, dia melihat fenomena tersebut sebagai bentuk kepedulian atas masalah sosial. Selain itu, dengan minatnya penulis mengenai hak asasi manusia, dia melihat dalam isu ini terdapat suatu bentuk penindasan kepada warga Aceh atas datangnya pengungsi etnis Rohingnya yang selalu datang, terutama pada bulan November ini mengalami pelonjakan pengungsi hingga lebih dari 1.200 orang. Dia melihat fenomena ini bahwa warga Aceh menjadi kaum yang termarginalkan. Hal ini juga terlihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam membuat sebuah tuturan dam berita. Berdasarkan analisis pada praktik diskursif dapat dilihat bahwa produksi teks memiliki kaitan erat dengan ideologi dari penulis.

Dimensi Sosiokultural (Makrostruktural)

Praktik sosial yang melatarbelakangi kemunculan teks tersebut apabila dilihat dari konteks sejarahnya, yaitu dimulai dari konflik yang berada di Myanmar. Etnis Rohingnya menyatakan bahwa dirinya masih memiliki garis keturunan dengan saudagar Arab beberapa abad lalu. Pada saat itu Rohingnya dianggap sebagai imigran ilegal sehingga tidak diterima oleh pemerintah Myanmar. Kemudian terjadi kekacauan public terhadap kelompok di Myanmar dan kelompok muslim Rohingnya di wilayah Rakhine. Terjadi bunuh-membunuh antara Budha Rohingnya dan Muslim Rohingnya. Kekerasan tersebut menjadi isu yang viral dan mendapat perhatian dari berbagai negara, salah satunya Indonesia (Bayu Setiaji et al., 2022)

Pada 7 Januari 2009 awal masuknya etnis Rohingnya masuk ke Indonesia pertama kali, diguga terdampar di Sabang, Provinsi Aceh. Pada saat itu warga Aceh turut bersimpati dan memberikan pertolongan etnis Rohingnya sebagai sesame muslim, serta menyediakan tempat tinggal, makanan, dan kebutuhan lain yang diperlukan. Seiring berjalannya waktu, jumlah pengungsi Rohingnya yang datang ke wilayah Aceh terus berdatangan dengan menggunakan kapal. Pada bulan November ini mengalami pelonjakan pengungsi hingga mencapai lebih dari 1.200 orang.

Kemudian para warga Aceh mulai tegas dan angkat bicara bahwa mereka menolak etnis Rohingnya untuk datang mengungsi di Aceh. Warga Aceh menganggap bahwa etnis Rohingnya yang datang mengungsi di Aceh menimbulkan banyak masalah seperti kabur, melanggar syariat islam. Hal ini juga di buktikan oleh tuturan dalam berita tersebut.

"Mengapa kita harus mengurus ribuan warga Rohingnya yang menimbulkan banyak masalah?" ia menambahkan. "Mereka memberi pengaruh buruk. Ada di antara mereka yang kabur, melakukan hubungan seks di luar nikah dan narkoba."

Dalam tuturan diatas terlihat sebagai bentuk keresahan atas datangnya pengungsi Rohingnya yang membawa pengaruh buruk di Aceh. Disaat para warga Aceh berusaha menolong dan bersimpati tetapi para etnis Rohingnya tidak mau mengikuti aturan di wilayah Aceh tersebut.

Pekan lalu, para pengunjuk rasa di Pulau Sabang, Aceh, memindahkan tenda-tenda yang didirikan sebagai tempat penampungan sementara bagi warga Rohingnya, seperti yang ditunjukkan dalam video-video yang disiarkan di televisi-televisi lokal, dan mengancam akan mendorong kapal-kapal mereka kembali ke laut.

Atas kejadian tersebut, warga Aceh menyatakan pendapatnya atas kekecewaan serta keresahannya kepada Badan Pengurus Pengungsi PP (UNHRC) agar segera ditindak lanjut. Sebagai bentuk keresahannya warga juga mengancam akan mengusir secara paksa etnis Rohingnya yang mengungsi di Aceh.

KESIMPULAN

Rohingya merupakan etnis yang berasal dari Myanmar. Namun, dalam negaranya sendiri etnis rohingya mendapat sebuah diskriminasi. Etnis rohingya berusaha mencari perlindungan dengan mengungsi ke negara-negara terdekat salah satunya di Indonesia tepatnya pada Provinsi Aceh. Namun, masyarakat Aceh melakukan penolakan terhadap etnis rohingya karna dianggap memberikan dampak buruk terhadap sekitar. Hal ini menyebabkan banyak munculnya pemberitahuan mengenai penolakan tersebut dalam media voaindonesia.com. Berdasarkan hasil analisis diatas, wacana penolakan terhadap pengungsi etnis Rohingnya di Indonesia dapat dilihat dari aspek kebahasaannya dengan menggunakan diksi- diksi yang mengarah pada hal-hal negative dalam tuturan-turannya dalam wacana. Kebahasaannya juga dipengaruhi oleh praktik diskursif, dimana media dan penulis dalam sebuah wacana mempunyai kekuasaan untuk menyampaikan ideologinya. Selain itu, praktik sosiokultural sebagai hal yang melatarbelakangi aspek sosial yang menghadirkan teks wacana tersebut. Jadi, wacana ini dibuat sebagai bentuk perlawanan warga Aceh kepada pengungsi Rohingnya yang memberikan dampak buruk kepada masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Setiaji, A., Tar, J., taher, izi, Cengkeh Kota Ambon, kebun, Boto Langkasa, J., & Kota Makassar, R. (2022). Analisis Wacana Kritis: Pemberitaan Konflik
- Rohingya di Media Komunikasi (Critical Discourse Analysis: Rohingya Conflict News In Communication Media) 1. 4(1), 51–66.
- Degaf, A. (2017). Pemberitaan Rohingya Pada Portal Berita Republika: Kajian Analisis Wacana Kritis. <http://repository.uin-malang.ac.id/2254/>
- Fairclough. N. (1992). Discourse and Social Change. Cambridge: Polity Press. Fairclough. N. (2001). Language and Power: England: Pearson Educated Limited.
- Fairclough. N/ (2003). Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research London and New York: Routledge
- Jogjafotografisfestival.com. Biografi seniman Riska Munawarah. Diakses pada 12 Desember 2023, dari <https://www.jogjafotografisfestival.com/team/riska-munawarah/>
- Mair, C., & Fairclough, N. (1997). Critical Discourse Analysis: The Critical Analysis of Language. In Language (Vol. 73, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/416612>
- Cenderamata, C. R., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring. *Jurnal Literasi*, 3(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1736>
- Munfarida, E. (1970). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Sandi, Y. (2024). Analisis Wacana Pemberitaan Pengungsi Rohingya di Harian Waspada. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 3(1), 1–8.
- Voaindonesia.com. Rohingya Hadapi Penolakan di Indonesia Setelah Lonjakan Kedatangan. Diakses pada 13 Desember 2023 <https://www.voaindonesia.com/a/rohingya-hadapi-penolakan-di-indonesia-setelah-lonjakan-kedatangan/7392976.html>